

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN GURU SEJARAH DI ERA GLOBALISASI

Andriana Sofiarini
STKIP PGRI Lubuklinggau
andriesophie205@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jiwa kepemimpinan guru saat ini dan pendidikan kepemimpinan guru sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil observasi langsung dengan instrumen peneliti sendiri. Peneliti dengan hasil observasinya yang didukung sumber referensi berusaha untuk menganalisis, menelaah dan menyajikan data sesuai yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Jiwa kepemimpinan guru, yaitu sebagai seorang calon guru sejarah, mahasiswa harus terampil dalam pengembangan diri saat mengikuti kegiatan perkuliahan baik yang sifatnya di dalam kelas maupun di luar kelas. 2) Pendidikan kepemimpinan guru di era globalisasi, yaitu sebagai calon guru sejarah, mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, mampu mengembangkan diri dan terus mengasah kemampuannya sebagai seorang calon pemimpin di era globalisasi. Simpulan penelitian ini menunjukan bahwa pentingnya pendidikan kepemimpinan bagi calon guru sejarah di era globalisasi dan diajarkan sebagai calon guru, dan juga menjadikan seorang pemimpin yang arif budiman, berpikir inovatif, dan bijaksana yang melahirkan para pemimpin di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Globalisasi, Guru, Kepemimpinan, Sejarah

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the spirit of current teacher leadership and historical teacher leadership education at STKIP PGRI Lubuklinggau in the era of globalization. The research method used is a qualitative method. In this study, researchers used direct observation results with the researchers' own instruments. Researchers with the results of their observations are supported by reference sources trying to analyze, analyze and present data according to what is in the field. The results showed that 1) the spirit of teacher leadership, namely as a prospective history teacher, students must be skilled in self-development when participating in lecture activities both inside and outside the classroom. 2) Teacher leadership education in the era of globalization, namely as candidates for history teachers, students must be able to adapt to the times, be able to develop themselves and continue to hone their abilities as prospective leaders in the era of globalization. The conclusions of this study indicate that the importance of leadership education for prospective history teachers in the era of globalization and being taught as prospective teachers, as well as making a leader who is wise, innovative thinking, and wise who gives birth to leaders in the future.

Keywords: Globalization, History, Leadership, Teachers.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen. Kepemimpinan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan diharapkan akan lahir tenaga berkualitas dalam berbagai bidang yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kepemimpinan adalah *a property, a set characteristic-behavior pattern and personality attributes that makes certain people more effective at attaining a set goal*. Menurut Soepardi yang dikutip oleh E. Mulyasa, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien (Ariyani, 2017).

Guna menyikapi tantangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kompetisi global yang sangat ketat dan tajam, di beberapa negara telah berupaya untuk melakukan revitalisasi pendidikan. Revitalisasi ini termasuk pula dalam hal perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan, terutama dalam hal pola hubungan atasan-bawahan, yang semula bersifat hierarkis-komando menuju ke arah kemitraan bersama. Pada hubungan atasan-bawahan yang bersifat hierarkis-komando, seringkali menempatkan bawahan sebagai objek tanpa daya. Pemaksaan kehendak dan pragmatis merupakan sikap dan perilaku yang kerap kali mewarnai kepemimpinan komando-birokratik-hierarkis, yang pada akhirnya hal ini berakibat fatal terhadap

terbelenggunya sikap inovatif dan kreatif dari setiap bawahan. Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, mereka cenderung bersikap a priori dan bertindak hanya atas dasar perintah sang pemimpin semata. Kondisi demikian, pada akhirnya akan sulit dicapai kinerja yang unggul.

Model kepemimpinan demikian, diharapkan dapat mendorong seluruh bawahan dan seluruh anggota organisasi dapat memberdayakan dirinya, dan membentuk rasa tanggung atas tugas-tugas yang diembannya. Kepatuhan tidak lagi didasarkan pada kontrol eksternal organisasi, namun justru berkembang dari hati sanubari yang disertai dengan pertimbangan rasionalnya. Kepemimpinan fasilitatif merupakan alternatif model kepemimpinan yang dibutuhkan guna menghadapi tantangan masa depan abad ke-21, yang pada intinya model ini merujuk kepada upaya pemberdayaan setiap komponen manusia yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan proses pemerdekaan diri, di mana setiap individu dipandang sebagai sosok manusia yang memiliki kekuatan cipta, rasa dan karsa dan jika ketiga aspek kekuatan diri manusia ini mempunyai tempat untuk berkembang secara semestinya dalam suatu organisasi, maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa bagi kemajuan organisasi. Oleh karena itu, partisipasi dan keterlibatan individu dalam setiap pengambilan keputusan memiliki arti penting bagi pertumbuhan organisasi. Adanya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, pada gilirannya akan terbentuk rasa tanggung jawab bersama dalam mengimplementasikan setiap

keputusan yang diambil (Fatonah, 2013).

Keberadaan seorang pemimpin sangat penting dalam suatu organisasi. Biasanya pemimpin dijadikan panutan oleh para bawahan atau karyawan untuk melaksanakan pekerjaan, sebagai tempat konsultasi untuk menyelesaikan masalah-masalah lain yang dialami para bawahan atau karyawan di dalam organisasi serta masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kepemimpinan adalah suatu fenomena yang terdapat dalam setiap komunitas, karena di mana manusia berinteraksi maka di sana timbul fenomena kepemimpinan, mulai dari interaksi dalam kelompok yang paling primitif sampai ke yang paling maju, mulai dari kelompok yang paling terkecil sampai ke organisasi yang paling besar. Faktor kepemimpinan dalam suatu organisasi menjadi sangat penting manakala individu/anggota organisasi memiliki dinamika yang tinggi dalam aktivitasnya di samping perubahan terus-menerus yang didorong oleh kemajuan teknologi (Yulisetyawati, 2018).

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan berpangkal dari guru dan berujung pula pada guru. Begitu pula dengan kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam menghasilkan output yang berprestasi. Selain itu

kepemimpinan guru harus bisa menjadi contoh. Pemimpin itu harus bisa menjadi pemimpin yang disukai, pemimpin yang dipercaya, pemimpin yang mampu membimbing, pemimpin yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang pemimpin yang berkepribadian baik, mampu mengenal dirinya sendiri baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Dari kekurangan itu pasti guru tersebut terus mencoba untuk memperbaiki dan menerima masukan maupun kritik yang diberikan kepada guru (Nasution, 2016).

Guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar peserta didik. Seorang guru juga memiliki fungsi sebagai manajer, yang dijabarkan dalam beberapa bagian. Pertama, fungsi perencanaan, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat berfungsi yang meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Kedua, fungsi pengorganisasian, yaitu melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Ketiga, fungsi memimpin, yaitu membimbing, mendorong, mengawasi dan membangkitkan motivasi murid-murid sehingga mereka menerima dan melatih tanggung jawab untuk

mandiri. Keempat, fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun (Sanjaya, 2016).

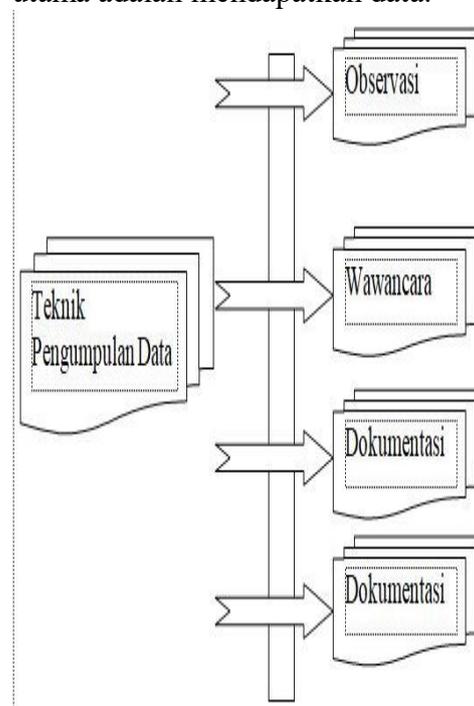
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian baik secara holistik dan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012).

Dalam metode penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Sehingga dapat dijelaskan bahwa peneliti dibekali teori dan wawasan yang luas, sehingga peneliti mampu menganalisis, menelaah, dan menyajikan data sesuai yang ada di lapangan dan memiliki makna yang baik. Penelitian tentang Kepemimpinan Calon Guru Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau Era Milenial dilaksanakan di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau. Kegiatan ini dilakukan pada mahasiswa semester delapan yang telah mengampu mata kuliah KLS, PPL, dan KKN.

Menurut Sugiyono (2013), pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan data teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam

(in depth interview) dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, di mana tujuan utama adalah mendapatkan data.



Gambar 1. Macam-macam teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi berarti sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data lainnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dan tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang

berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jiwa Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik. Jadi kepemimpinan guru adalah kemampuan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dilakukan mempengaruhi, memberi dorongan, menyuruh, melarang dan lain-lain untuk menjadikan seseorang itu dari yang tidak mengetahui menjadi tahu serta bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang pemimpin itu harus bisa mengefektifkan dan mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran, agar nantinya sesuai dengan yang diharapkan (Nasution, 2016).

Secara kodrati manusia dibekali rasio, oleh karena itu manusia mempunyai kemampuan mengikuti standar moral yang ada. Ia juga dibekali kemampuan untuk memilih jalan tengah atau mencari keseimbangan antara perasaan yang ekstrem yang berkembang dalam perasaan seseorang dengan berbagai tindak tanduk dan perilakunya untuk mencapai persahabatan, kasih sayang, dan kerja sama. Dalam berbagai perbedaan pun, adanya inequalitas, dalam diri manusia tetap ada dorongan dan keinginan dari dalam hatinya untuk menjalin persahabatan, seperti

dalam keluarga adanya afeksi kekerabatan, adanya perasaan terikat sebagai sebuah keluarga besar. Di dalam masyarakat luas sikap baik hati secara timbal balik muncul setiap orang saling harga menghargai, saling menyenangkan satu sama lain, saling memberi manfaat satu dengan orang lain. Sikap ini yang membentuk diri menjadi pribadi yang baik di dalam lingkungan masyarakat luas (Purwasito, 2015).

Kinerja mengajar guru merupakan unjuk kerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya memberikan bimbingan belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi anak didik. Kinerja mengajar guru meliputi kegiatan merancang/merencanakan pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta menilai dan mengkomunikasikan hasil. Mengalihkan fokus pembelajaran dari mengajar kepada belajar, membentuk struktur dan proses kolaboratif bagi guru untuk bekerjasama meningkatkan pembelajaran, dan memastikan bahwa pengembangan profesional berlangsung serta difokuskan terhadap tujuan sekolah merupakan tugas utama yang harus ditunjukkan oleh kepala sekolah untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang efektif dalam komunitas pembelajaran profesional. Kualitas kinerja mengajar guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/ pembelajaran di sekolah (Faridah, 2015).

Pengetahuan yang luas serta teknik mengembangkan berbagai pertanyaan yang sangat diperlukan

oleh guru sejarah karena mengajar dengan berceramah atau bernarasi telah ketinggalan zaman. Harus ada komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Sebagai seorang calon guru harus mampu menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat dengan standar yang tinggi dan semua orang di dalamnya dapat bekerja keras, sebuah laboratorium di mana guru bersama-sama dengan peserta didik bekerja sama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah-masalah penting dan meraih hasil signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarakan pelajar, membuat diskusi kelompok, dan mengadakan proyek penelitian. Ia juga harus mampu menulis naskah dan memerankan berbagai tokoh. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif. Guru sejarah juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai teknis evaluasi. Kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk tes objektif, tes dengan jawaban singkat, dan skala rating yang objektif dalam memberi nilai sangat penting bagi guru sejarah (Kochhar, 2010).

Pendidikan Kepemimpinan Guru Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau Era Globalisasi

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajar tetapi sekaligus mempraktikkan nilai-nilai karakter yang baik. Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang harus betul-betul

membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas, berkarakter serta berwibawa layaknya seorang pendidik. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai kepribadian dan akhlakul karimah.

Di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam khususnya guru agama dituntut lebih mempunyai akhlak mulia/ akhlakul karimah. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Kasmawati, 2017).

Pembelajaran dan perkembangannya merupakan bagian integral dalam bidang manajemen kurikulum dan penerapannya di sekolah saat ini yang semakin banyak ditekuni, terutama oleh para ahli ilmu pendidikan, tenaga profesional kependidikan, tenaga peneliti dan para pengelola pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan. Kesadaran

mengenai pentingnya kemampuan dan keahlian dalam bidang pembelajaran ini sesungguhnya sejalan dengan semakin cepat dan bertambah kompleksnya perkembangan dunia pendidikan, yang merupakan implikasi dan konsekuensi logis dari eksploitasi dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sosio-kultural, keberhasilan dalam pengendalian penduduk dan aspirasi masyarakat yang dimungkinkan oleh suasana keterbukaan dan komunikasi dua arah secara timbal balik yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran yang berkualitas dapat diwujudkan oleh guru yang mempunyai kualitas dan kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Jika pembelajaran yang dilakukan guru berkualitas, maka lulusan yang dihasilkan akan berkualitas pula. Sebaliknya, jika pembelajaran yang dilakukan tidak berkualitas, maka lulusan yang dihasilkan juga tidak akan berkualitas. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan lulusan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kinerja guru (Yulisetyawati, 2018).

Jiwa kepemimpinan dimiliki banyak orang-orang yang ingin melakukan sebuah perubahan. Sebuah perubahan harus didukung unsur-unsur yang mendukung kegiatan tersebut terjadi. Perubahanan harus memiliki manfaat bagi orang banyak, sebab membutuhkan pertimbangan yang sangat besar sebelum terjadi perubahan. Salah satu perubahan yang sangat penting adalah di bidang pendidikan. Sebuah Negara menjadi maju atau mengalami kemunduran

karena pendidikan yang diterapkan saat itu. Salah satu elemen penting dalam kemajuan sebuah pendidikan adalah guru. Guru memiliki segudang cita-cita dalam membawa sebuah kemajuan bagi anak didiknya di masa yang akan datang. Pembentukan sikap calon-calon guru untuk menjadi guru yang handal di masyarakat dan memiliki daya saing tinggi, menjadi tugas pendidik. Sikap dapat membuktikan kita sampai mana kemajuan yang akan di bawa di masa depan. Rasa bertanggung jawab yang sangat tinggi menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan di masa kini.

Dalam Perguruan Tinggi, mahasiswa selama perkuliahan mengalami proses pendidikan yang sangat panjang untuk menghasilkan seorang guru di masa yang akan datang yang membawa sebuah kemajuan. Salah satu calon guru yang memiliki tanggung jawab sangat besar di sekolah nanti adalah calon guru sejarah. Calon guru sejarah adalah pioneer bagi perkembangan masa ke masa yang harus dikemas dalam pembelajaran yang inovatif. Mahasiswa pendidikan sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau dibekali jiwa kepemimpinan dalam yang berguna dalam masyarakat yang didapatkan setelah melalui proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. melalui kegiatan perkuliahan dan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti Kuliah Lapangan Sejarah, PPL, dan Kuliah Kerja Nyata, telah membentuk sikap dan perilaku yang baik dan bermanfaat. Mahasiswa merupakan sebuah *agent of change* atau agen perubahan. Sebagai seorang calon sarjana dan guru sejarah di masa yang akan datang, calon guru sejarah ini harus mampu membawa perubahan bagi pendidikan di Indonesia, khususnya perubahan bagi guru-guru sejarah. Guru sejarah yang baru harus

memiliki kemampuan merubah sifat-sifat lama yang kurang sesuai dengan sistem pendidikan yang ada sebelumnya.

Seorang guru sejarah harus memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanisme dan mengembangkan pendidikan yang terfokus pada kemajuan peserta didik, calon guru sejarah harus juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi peserta didiknya di masa yang akan datang. Setiap guru harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait, seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah. Calon guru sejarah harus memiliki pengetahuan tentang ilmu kewarganegaraan karena lembaga-lembaga sosial modern telah bangkit langsung dari masa lalunya. Ia juga harus mengerti tentang sejarah kebudayaan umum suatu bangsa, kekayaan alam, dan berbagai warisannya yang membuat setiap penduduk di setiap Negara dapat berkata, “ Ini adalah milik kami. Seorang calon guru sejarah harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik. Selera humor guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi jangan sampai mengurangi inti pembelajaran sejarah itu sendiri (Kochhar, 2010).

Manusia pada dasarnya berbeda-beda, seperti berbeda tempat

kelahiran, jenis kelamin, warna kulit, bahasa, rasa, agama, dan budaya. Realitas sosial adalah sumber referensi, berisi berbendaharaan budaya yang hidup dinamis di jantung masyarakat. Referensi adalah akumulasi karya reproduksi budaya, yang dibangun dari aktivitas interaksional dan transaksional dalam kehidupan sehari-hari. Referensi adalah kamus yang menjadi sumber acuan untuk menjelaskan makna di balik simbol-simbol yang dibuat oleh manusia. Michel Foucault sampai Jacques Derrida, menyelidiki misteri logika dependensi, yaitu manusia, masyarakat, bahasa dan budaya, sebagai wilayah kajian mereka yang dieksplor dengan menggunakan berbagai cara pandang ilmiah sesuai dengan paradig dan bidang keilmuannya masing-masing. Mereka adalah kaum pelopor (*avant gardes*) yang melahirkan berbagai teori dan pendekatan terhadap realitas sosial, seperti pendekatan struktural-fungsionalis, pendekatan positivistik, pendekatan fenomenologi, pendekatan strukturalis, pendekatan kritis dan lain-lain. Pada dasarnya, para ilmuwan tersebut mencari seluk-beluk manusia dalam konteks produk dan reproduksi pemikirannya. Tujuan manusia adalah kerja sama karena adanya kebaikan moral, adanya keadilan sebagai jalan tengah oleh sebab berbagai tuntutan rasional yang menjadi landasan hubungan manusia. Maka dari itu, dalam prinsip keadilan misalnya, setiap masyarakat harus mempergunakan alokasi keuntungan secara berimbang dengan memberi imbalan-imbalan bagi mereka yang mempunyai andil.

SIMPULAN

Guru adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki ilmu

pengetahuan yang mampu melahirkan manusia-manusia intelektual di masa kini dan masa yang akan datang. Menjadi seorang guru adalah kebanggaan bagi sebagian besar anak muda. Meskipun demikian menjadi seorang guru bukan hanya memiliki kecerdasan cara berpikir akan ilmu pengetahuan, namun juga kemampuan menjadi pemimpin atau leadership yang handal di era milenial. Era globalisasi saat ini, dunia pendidikan terkadang lebih mengutamakan kecerdasan dalam berpikir, namun keahlian dalam memimpin menjadi kurang diutamakan. Padahal menjadi seorang pemimpin sebenarnya dapat sejajar dengan pembentukan kecerdasan otak selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Untuk itu berbagai program pembentukan kepemimpinan pada mahasiswa calon guru, khususnya calon guru sejarah banyak digiatkan dalam berbagai program yang diadakan di Kampus STKIP PGRI Lubuklinggau.

Kegiatan Kuliah Lapangan Sejarah (PKL), PPL, dan Kuliah Kerja Nyata adalah kegiatan proses kegiatan pembelajaran yang berusaha membentuk kepemimpinan mahasiswa menjadi lebih dewasa, berpengalaman luas, dan berkarakter yang baik bukan hanya di lingkungan kuliah, namun juga dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, guru-guru sejarah yang telah melaksanakan program kegiatan yang diberikan kampus STKIP PGRI Lubuklinggau, akan mampu membentuk jiwa kepemimpinan yang dibutuhkan dalam masyarakat dan sekolah di mana calon guru sejarah mengabdikan. Calon guru sejarah bukan hanya memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan, namun mampu membentuk inovasi dalam pembelajaran sejarah. Jiwa kepemimpinannya akan mampu

menjadi terobosan dalam dunia pendidikan yang selama ini kurang diminati peserta didik. Para calon guru sejarah yang telah dibekali pengetahuan akan mampu membaaur dalam lingkungan masyarakat dan membentuk komunitas belajar sejarah yang mandiri. Sejarah bukan hanya sebuah cerita, namun sebuah pembelajaran dan pengetahuan untuk membuka masa depan. Pada dasarnya jiwa kepemimpinan seorang calon guru sejarah dengan inovasi yang dibawanya memberikan perubahan pola dalam mengajar dan mengkondisikan keadaan peserta didik dalam belajar. Pembentukan nalar-nalar yang memberi dampak positif dalam pendidikan sangat diperlukan demi kemajuan sebuah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, R. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Al-Afkar*, *V(1)*, 107–128
- Faridah, I., & Kurniady, D. A. (2015). Kompetensi Kerja Guru, Kepemimpinan Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Tk Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, *22(2)*, 58–68
<https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5388>
- Fatonah, I. (2013). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Tarbawiyah*, *10(2)*, 109–125
- Kasmawati. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Enrekang. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1(2)*, 181–190
<https://doi.org/10.24252/idaar>

ah.v1i2.4262

- Kochhar, S. (2010). *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1), 116–128
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono, S. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yulisetyawati, D. (2018). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Hubungannya Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 37–44
<https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p37>